

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia keuangan dan investasi, terjadi perkembangan baru dalam pendekatan praktiknya yang memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainable investing*). *Sustainable investing* merupakan strategi investasi yang mempertimbangkan aspek *Environmental Social Governance* (ESG) sebelum menentukan alokasi dana untuk perusahaan atau bisnis tertentu (Stobierski, 2022). Berdasarkan laporan *Global Consumer Insights Pulse Survey* yang dirilis oleh lembaga konsultan internasional PwC (2023) yang menunjukkan hasil bahwa konsumen bersedia membayar tambahan sebesar 5-10 persen untuk produk atau jasa dari perusahaan yang memperhatikan nilai-nilai ESG yang dinilai ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Di sisi lain, laporan survei yang dikeluarkan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) (2021) menunjukkan bahwa 60,5 persen konsumen di Indonesia lebih memilih untuk membeli produk-produk berkelanjutan yang dijual oleh perusahaan yang memiliki citra ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumen yang berdampak pada tren investasi berkelanjutan. Tren investasi berbasis *Environmental Social Governance* (ESG) menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Bloomberg Intelligence* (2022) menunjukkan bahwa aset ESG global di tahun 2022 mencapai lebih dari \$41 triliun dan diproyeksikan akan bertambah lebih dari \$50 triliun di tahun 2025.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia mengeluarkan regulasi terkait keberlanjutan bisnis melalui POJK No. 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam struktur bisnisnya dan melaporkan praktik ESG dalam laporan keberlanjutan. Pada akhir tahun 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis indeks *IDX ESG Leaders* yang dirancang untuk mengukur kinerja harga saham dengan penilaian *Environmental Social Governance* (ESG) yang baik, bebas dari kontroversi signifikan, serta memiliki likuiditas transaksi dan kinerja keuangan yang baik. BEI juga resmi meluncurkan dua indeks baru bersama Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI), yaitu *ESG Sector Leaders IDX KEHATI* (ESGSKEHATI) dan *ESG Quality 45 IDX KEHATI* (ESGQKEHATI).

Peluncuran indeks baru merupakan upaya BEI untuk mendorong investasi berkelanjutan dan meningkatkan penerapan praktik ESG. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan kinerja ESG untuk menyampaikan nilai dan kredibilitas kepada investor, pemangku kepentingan. Kinerja ESG yang lebih tinggi menunjukkan manajemen yang efektif, nilai etika yang kuat, dan komitmen terhadap keberlanjutan (Wu et al., 2022). Pengungkapan ESG membantu memenuhi harapan investor untuk mempromosikan kesuksesan jangka panjang dan keunggulan kompetitif melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab (Alsayegh et al., 2020). Hal ini tercermin dalam reaksi pasar menggunakan *return* saham yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan.

Return saham merupakan alternatif investasi yang sering digunakan di pasar modal karena menawarkan keuntungan lebih besar dengan dana investasi yang lebih kecil dibandingkan obligasi. *Return* saham adalah hasil investasi yang diperoleh untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan, serta kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut (Hartono, 2010). Transparansi dalam pengungkapan ESG mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer memberikan sinyal tentang implementasi ESG yang dinilai investor sebagai berita baik atau buruk sehingga memengaruhi keputusan investasi yang dicerminkan pada sebuah reaksi pasar berupa pergerakan harga saham (Andrean, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suttipun dan Yordudom (2022) pada 50 perusahaan yang terdaftar di SET (*Stock Exchange of Thailand*) menemukan bahwa faktor *environmental*, *social* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap reaksi pasar. Sedangkan, faktor *governance* tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Selanjutnya, penelitian yang dikaji oleh Admiral dan Raharja (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *social* mempunyai pengaruh negatif, *environmental* mempunyai pengaruh positif terhadap reaksi pasar, sedangkan pengungkapan *governance* dan *audit report lag* tidak ditemukan pengaruh terhadap reaksi pasar.

Salah satu faktor yang memengaruhi *return* saham adalah likuiditas. Sukamulja (2019) menyatakan bahwa likuiditas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau seberapa efisien perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi kas. Perusahaan yang

memiliki rasio likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung dianggap lebih stabil dan dapat dipercaya oleh investor, sehingga dapat mengalami reaksi pasar yang positif seperti peningkatan harga saham (Kristin dan Nugraeni, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Azis et al., (2020) pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2017-2019 menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas berpengaruh terhadap reaksi pasar. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Indriani (2020) menunjukkan bahwa sukuk dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap reaksi pasar sedangkan leverage dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

Adanya fenomena perubahan perilaku konsumen dan inkonsistensi antara pengaruh negatif ataupun pengaruh positif terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) dan likuiditas terhadap reaksi pasar pada Perusahaan yang memiliki Nilai ESG tercatat di BEI tahun 2023. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian dan tahun penelitian serta ditambahkan variabel likuiditas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan topik sekaligus sebagai judul: **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) dan Likuiditas terhadap Reaksi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan yang memiliki Nilai ESG tercatat di BEI)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas sehingga terdapat rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap reaksi pasar?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap reaksi pasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap reaksi pasar.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pengungkapan informasi terkait *Environmental Social Governance* (ESG) dan likuiditas dalam memengaruhi persepsi pasar dan kinerja saham perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur khususnya dalam bidang keuangan dan investasi dengan menguji pengaruh dua variabel yang penting, yaitu pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) dan likuiditas terhadap reaksi pasar.